

ANALISIS PEMAHAMAN GURU PAI DALAM MENYUSUN PENILAIAN MENGGUNAKAN TEKNIK *MULTIPLE CHOICE* PADA TINGKAT SMP DI PEKANBARU

Abstract

In practice PAI teachers are allegedly not understanding the use of multiple choice question models in accordance with the guidelines in preparing questions, because PAI teachers tend to use traditional multiple choice models. This study will reveal what types of multiple choice models have been used by PAI teachers. In addition, we will see the extent of the teacher's understanding in preparing questions based on the guidelines in the guidelines for formulating multiple choice questions. This research uses a qualitative research model with a field research model or field research. In this case the researcher will describe the results of the study in answering the problem formulation, using interview, observation and questionnaire techniques as data collection in the field. The results of this study indicate that PAI teachers are more likely to use the multiple choice question model with the usual model without being varied from one model to another. Meanwhile, the teacher's understanding based on the guidelines for making multiple choice questions is in the good category even though there are several different answers.

Keywords: PAI Teacher, Understanding, Multiple Choice

Abstrak

Dalam praktiknya guru PAI disinyalir belum memahami penggunaan model soal *multiple choice* sesuai dengan pedoman dalam menyusun soal, dikarenakan guru PAI cenderung menggunakan *multiple choice* model biasa yang bersifat tradisional. Penelitian ini akan mengungkap model *multiple choice* jenis apa saja yang sudah digunakan oleh guru PAI. Selain itu, kita akan melihat sejauh mana pemahaman guru dalam menyusun soal berdasarkan panduan dalam pedoman merumuskan soal *multiple choice*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian kancang atau penelitian lapangan. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalahnya, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuesioner sebagai pengumpulan data lapangan. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa guru PAI lebih cenderung menggunakan model soal *multiple choice* dengan model biasa tanpa divariasikan antara model satu dengan yang lainnya. Sementara, untuk pemahaman guru berdasarkan pedoman pembuatan soal *multiple choice* sudah berada dalam kategori baik walaupun ada beberapa jawaban yang berbeda.

Kata Kunci: Guru PAI, Pemahaman, Multiple choice

Mila Roza, S.Pd¹,
²Dr. Maemonah, M.Ag
¹UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Korespondensi

¹milaroza638@gmail.com

²maimunah@uin-suka.ac.id

I. Pendahuluan

Pemahaman guru PAI tentang penilaian hasil tes belajar siswa menggunakan objektif tes melalui *multiple choice* atau pilihan ganda masih kurang bervariasi dan inovasi dalam mengkolaborasikan model-model yang sudah tersedia dalam model-model penggunaan *multiple choice*. Hal ini bisa kita lihat dari penggunaan soal yang digunakan pada buku paket PAI dan soal-soal ujian yang dikeluarkan oleh sekolah ketika menghadapi ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester.

Keberagaman itu ditandai dengan penggunaan *multiple choice* yang tidak menyeluruh. Tes dalam teknik *multiple choice* berdasarkan model-model penggunaannya terdiri dari delapan model. Namun,

guru hanya memahami penggunaan model *multiple choice* yang bersifat klasik seperti yang selalu digunakan dalam menyusun soal pilihan ganda pada umumnya menggunakan model *multiple choice* yang pertama. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan hasil wawancara bersama beberapa orang guru yang mengampu mata pelajaran PAI di SMP.

Seharusnya Bentuk atau jenis tes yang ditawarkan oleh guru sebagai instruktur kelas, dapat dilakukan secara integrative (terintegrasi). Dengan melibatkan berbagai bidang kemampuan yang akan diuji, agar teori *authentic assessment* dapat berkembang. Teknik evaluasi akan memastikan bahwa hasil belajar benar-benar terwakili dalam

perilaku yang ditunjukkan, bukan hanya penguasaan komponen kognitif. (Subali, 2016: 63)

Studi lain juga menunjukkan bahwa untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, seorang guru harus memiliki pengetahuan serta terbiasa menganalisis evaluasi hasil belajar. Hal yang dapat menunjang keberhasilan tersebut diantaranya ialah penguasaan prosedur, dan langkah-langkah evaluasi hasil belajar, sehingga penilaian dapat dinilai dan diukur, serta turut andil dalam pencapaian tersebut. (Sawaluddin and Siddiq, 2020: 13)

Untuk itu, guru PAI khususnya perlu sekali untuk dapat memahami bagaimana cara pengevaluasian siswa secara integral. Salah satunya dengan menguasai model-model soal yang digunakan. Seperti jika soal yang dipilih adalah pilihan ganda, maka wajib hukumnya guru memahami soal multiple choice tersebut sampai kepada teori dan aplikasinya.

Maka dari sinilah, guru PAI sebagai pembuat soal sangat berperan penting untuk dapat menguasai indikator dan model dalam penyusunan soal *multiple choice* pada mata pelajaran PAI.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa guru PAI harus memiliki kompetensi serta meningkatkan kemampuannya dalam penyusunan instrumen penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan penilaian objektif tes terutama di mata pelajaran PAI. yang mana data dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil perolehan ujian siswa berada pada kategori rendah. Itulah alasan penelitian tersebut dilaksanakan merujuk kepada sebagaimana fakta lapangan yang diteliti oleh peneliti tersebut menunjukkan perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI sangatlah rendah. (Mutakin and Sriyanto, 2021: 09-22)

Melihat keluasan materi yang akan diujikan, soal *multiple choice* atau yang sering dikenal sebagai pilihan ganda, merupakan pilihan terbaik untuk menguji topik yang kapasitas berpikirnya akan diperiksa. Tes ini memiliki karakteristik dengan memuat fitur-fitur, seperti keluasan penggunaan soal yang akan digunakan untuk berbagai jenis tujuan penilaian, seperti mengukur pemahaman siswa melalui penilaian obyektif yang dibuat oleh guru. Selain itu, ujian *multiple choice* ini dapat mengungkapkan tingkat pengetahuan siswa dari yang paling dasar, termasuk fakta, konsep, dan definisi, hingga pemikiran tingkat tinggi. (Sukardi, 2012: 119)

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa membuat soal merupakan proses yang memerlukan proses dan metode tertentu, serta terdapat sejumlah aturan dan pedoman tertentu yang harus dipatuhi oleh guru atau pengajar. Oleh karenanya, untuk mendapatkan soal yang berkualitas dengan mutu yang baik, sudah seharusnya guru perlu mengetahui pedoman saat proses penyusunan soal berlangsung, mengetahui langkah-langkah, dan prosedur menyusun soal yang benar.

Soal yang dibuat melalui proses dan prosedur berdasarkan pedoman pembuatan soal untuk siswa yang benar akan memberikan hasil deskripsi yang benar pula tentang kemampuan belajar siswa. Namun, jika dilihat dari proses pelaksanaan oleh guru PAI ketika menyusun soal tersebut, akan terlihat fenomena yang teramati bahwa selama guru menyusun soal dalam rangka mengukur hasil belajar siswa, mereka belum sepenuhnya melakukan analisis materi berdasarkan buku teks.

Fenomena lainnya yang ditemukan dalam penelitian lain yang relevan, berkaitan dengan penyusunan soal ujian oleh guru bahwa guru PAI juga belum mempedomani panduan menyusun soal serta belum mempertimbangkan taraf kesukaran soal. Lalu, soal-soal tersebut kemudian langsung diberikan kepada siswa tanpa diperiksa terlebih dahulu, dan butir soal tersebut seringkali dirancang dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan kognitif tingkat rendah. (Suwarno, 2021: 110)

Untuk itu, dalam rangka mengetahui sejauhmana pemahaman serta penerapan model-model variasi dari teknik *multiple choice* guru PAI dalam membuat soal di lapangan, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa orang guru PAI yang mengajar di sekitar wilayah Pekanbaru. Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan, diperoleh gambaran bahwa soal-soal yang dibuat oleh guru dalam menguji aspek kognitif siswa ternyata masih dalam kategori klasik dan belum bervariasi. Artinya, berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru PAI, dalam hal ini mereka cenderung menggunakan satu atau beberapa model saja dari delapan teknik *multiple choice* dalam menyusun soal objektif tes. Bahkan ada yang mengaku bahwa mereka belum pernah menggunakan atau menyusun soal ujian dengan beberapa model *multiple choice* yang ada.

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu: (1) mengetahui sejauh mana pemahaman guru PAI dalam menyusun penilaian objektif tes menggunakan teknik *multiple choice*, (2) untuk mengetahui model penggunaan *multiple choice* yang sudah diterapkan oleh guru PAI di dalam

pembuatan soal sebagai upaya pengembangan mata pelajaran agama Islam di Sekolah. Berdasarkan tulisan ini diharapkan guru dapat memahami penelaahan dalam penyusunan-an penilaian objektif tes untuk siswa khususnya dengan menggunakan teknik *multiple choice*. Melihat begitu banyaknya pembahasan mengenai penilaian hasil tes siswa yang termuat di dalam buku pedoman penilaian siswa, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan pada jenis soal *multiple choice*. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa menyusun penilaian objektif tes menggunakan teknik *multiple choice* membutuhkan suatu keahlian, keterampilan dan ketelitian. Terutama dalam menulis dan membuat pengecoh (*distracters*).

Konsep Teori

Sebagaimana yang disampaikan oleh Anas Sudjiono di dalam bukunya pengantar evaluasi pendidikan, *multiple choice*, ialah tes objektif yang terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan. (Sudiyono, 2005: 118)

Soal dengan jenis *multiple choice* dapat menuntut siswa untuk menawarkan tanggapan serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau pernyataan yang dikemukakan pada topik disertai dengan sejumlah jawaban yang sesuai dengan topik soal tersebut. Kata, frasa, nama lokasi, nama karakter, simbol, dan kalimat tertentu semuanya dapat digunakan sebagai jawaban yang memungkinkan dalam opsi yang tersedia. Soal pilihan ganda dapat berbentuk perintah, pernyataan interogatif, atau kalimat tidak lengkap ditinjau dari struktur kalimatnya. Pilihan jawaban meliputi jawaban benar (kunci jawaban) dan kemungkinan jawaban salah (pengganggu). Namun, itu memungkinkan seseorang untuk memilih jawabannya jika mereka tidak memahami topik yang dibahas dalam pertanyaan, dan jawaban seperti itu terkadang bisa kebetulan benar atau malah sebaliknya (Surapranata, 2005: 132)

Di dalam soal *multiple choice* terdapat empat struktur penting sebagai penyusunnya. Struktur pertama disebut *stem*, dan itu adalah pertanyaan atau pernyataan yang menunjukkan masalah tertentu. struktur kedua dikenal sebagai *option*, dan berisi jawaban potensial yang bisa dijawab. Kemudian struktur bagian ketiganya merupakan kunci jawaban. Sedangkan yang keempat adalah

jawaban-jawaban sebagai pengecoh (*distractor*) selain daripada kunci jawaban. (Sudjana, 2011: 48)

Soal *multiple choice*, menurut para ahli, sangat efektif dan berguna untuk menguji kemampuan siswa mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan konsep. Soal pilihan ganda juga dapat menilai kemampuan untuk mengenali suatu terminologi, fakta, prinsip, teknik, dan prosedur, serta mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip, menganalisis hubungan sebab akibat, dan mengevaluasi metode dan prosedur. (Surapranata, 2005: 137)

Soal ujian dengan model *multiple choice* dapat digunakan untuk menilai hasil belajar yang lebih kompleks seperti memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal ujian dengan model *multiple choice* dapat mencakup pembawa materi pelajaran serta pilihan jawaban. Pokok bahasan utama dapat disajikan dalam bentuk pertanyaan atau dalam bentuk pernyataan tidak lengkap yang disebut dengan *stem*, sedangkan pilihan jawaban dapat dinyatakan dalam bentuk kata, angka, atau frasa, dan disebut sebagai *option*. Pilihan jawaban adalah jawaban yang benar atau paling tepat, disebut sebagai kunci jawaban, dan kemungkinan jawaban yang salah, disebut sebagai pengecoh. Namun, guru selaku pembuat soal harus menyadari kekurangan dari model soal ini yakni ada kemungkinan bagi siswa untuk memilih jawaban yang benar meskipun mereka belum menguasai konten yang diminta dalam pertanyaan. (Arifin, 2009: 138)

Sementara variasi bentuk soal *multiple choice* menurut Hamzah B. Uno, terdiri dari; *pertama*, soal pilihan ganda biasa atau reguler. *Kedua*, soal hubungan antar hal (HAH). *Ketiga*, kasus (dapat muncul dalam berbagai bentuk). *Keempat*, asosiasi. (B. Uno and Koni, 2013: 113)

Kemudian dalam perkembangannya sebagaimana yang dikutip oleh Maemonah di dalam bukunya, seperti yang dijelaskan Anas Sudjiono, sampai saat ini tes objektif bentuk *multiple choice* item dapat dibedakan menjadi delapan model *multiple choice*, berikut beberapa model tersebut, yaitu; *pertama*, model melengkapi lima atau empat kemungkinan pilihan. *Kedua*, model asosiasi yang memiliki lima atau empat pilihan. *Ketiga*, model melengkapi berganda. *Keempat*, model analisis hubungan antarhal. *Kelima*, model analisis kasus. *Keenam*, model hal kecuali. *Ketujuh*, model hubungan dinamik. *Kedelapan*, model penggunaan

diagram, grafik, peta atau gambar. (Maemonah, 2018: 78)

Berdasarkan model-model penggunaan *multiple choice* diatas, hal yang sama juga ditulis dan disampaikan oleh Sudaryono dkk. bahwa sebagaimana dari mereka dalam hal ini yaitu tenaga pendidik (baik guru ataupun dosen) cenderung lebih menyukai tipe 1, 2, dan 4 dalam menyajikan soal. Hal ini mungkin dipandang lebih praktis dan ekonomis. (Sudaryono, Margono and Rahayu, 2013: 71)

Sebelum itu, ada beberapa kaidah dan prinsip yang harus diikuti oleh guru dalam pembuatan soal *multiple choice*. Agar soal yang tersusun dapat bermutu dan berkualitas. Kaidah-kaidah tersebut dapat dilihat dari segi aspek materi, konstruksi dan bahasa. (Kusaeri and Suprananto, 2012: 108)

Kemudian, perlu untuk diketahui dan diperhatikan oleh guru secara seksama sebelum menyusun soal dan menggunakan model-model *multiple choice* yang cocok untuk soal yang digunakan. Hendaklah terlebih dahulu guru harus memahami pedoman dalam menyusun soal bentuk *multiple choice*, yaitu sebagai berikut, (Yusuf, 2015: 217):

1. *Stem* hendaklah dirumuskan atau dinyatakan dengan jelas sebagai suatu masalah atau pernyataan yang perlu dijawab.
2. Masukkan sebanyak mungkin hal ke dalam *stem* (pernyataan).
3. Jangan dibebani *stem* dengan pernyataan yang tidak berarti atau arti yang tidak jelas.
4. Masalah yang ditampilkan dalam *stem* harus sedemikian rupa, sehingga benar-benar hanya ada satu jawaban yang benar.
5. *Stem* hendaklah dinyatakan dengan bahasa yang jelas.
6. Hindari memakai kalimat yang panjang, karena cenderung memberi petunjuk. Dalam hal ini, usahakan panjang kalimat semua alternatif jawaban tidak berbeda jauh.
7. Gunakan pernyataan yang bersifat positif, kecuali untuk maksud tertentu.
8. Semua kemungkinan jawaban yang diberikan hendaknya masuk akal.
9. Hindari adanya hubungan asosiasi verbal antara *stem* dan kemungkinan jawaban.
10. Pilihan jawaban yang diberikan janganlah menunjuk kepada kunci jawaban. Usahakan semua alternatif jawaban hampir sama, tetapi hanya satu jawaban yang paling tepat

11. Pilihan jawaban yang benar jangan diletakkan secara sistematis, tetapi letakkan lah secara acak (random) dalam keseluruhan soal
12. Jangan gunakan pilihan jamak, kalau bentuk soal lain dapat digunakan dan lebih baik hasilnya.
13. Hindarkan menggunakan susunan kalimat seperti yang terdapat dalam buku pelajaran.
14. Usahakan alternatif jawaban yang disajikan homogen, baik ditinjau dari isi maupun bentuknya.
15. Jangan gunakan kata-kata yang memberi petunjuk seperti selalu, kadang-kadang, biasanya, jarang, dan pada umumnya.
16. Bahasa yang dipakai hendaknya sederhana dan mudah dipahami peserta didik/ peserta ujian.
17. Petunjuk yang diberikan harus jelas, sehingga peserta ujian tidak ragu-ragu dalam mengerjakannya.
18. Kalimat-kalimat pokok dalam satu soal hendaknya tidak tergantung pada butir soal lain, sehingga tidak memberi petunjuk jawaban pada soal lainnya.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan soal *multiple choice* ini. Kelebihan penggunaan soal *multiple choice* yakni; dapat mengukur baik recall maupun highly mental process siswa, dapat di skor dengan cepat, ekonomis dan efisien, tingkat kesulitan dapat diukur, penggunaan *multiple choice* dapat memberikan pilihan jawaban yang banyak, memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi, dan mudah dijawab dan banyak disukai oleh siswa. Sementara, kekurangannya adalah; soalnya sulit untuk dibuat, guru cenderung membuat pertanyaan yang recall, dan melihat berbagai macam model *multiple choice* yang digunakan di dalam pembuatannya soal, hal ini menyita waktu yang lama. (Tayibnaps, 2008: 216)

Untuk mengolah skor dalam tes bentuk *multiple choice* ini, berikut rumusan yang dapat digunakan, (Arikunto, 2013: 187):

a. Dengan denda

$$S = R - \frac{W}{O-1}$$

S = skor yang diperoleh (Raw Score)

R = jawaban yang betul

W = jawaban yang salah

O = banyaknya *option*

I = bilangan tetap

b. Tanpa denda, yakni soal yang dihitung hanya yang betul maka untuk soal yang tidak dijawab nilainya

nol. Dihitung dengan rumus, (Sulistyorini, 2009: 105) yaitu:

$$S=R$$

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang penulis gunakan yakni analisis deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan jika dilihat dari lokasi penelitian. Sesuai dengan namanya, penelitian lapangan akan dilakukan di berbagai lokasi yang diperlukan. (Arikunto, 2010: 16)

Sifat dari penelitian ini bersifat deskriptif. Jadi, penelitian dengan se-bagaimana judul di atas sudah me-nunjukkan bagaimana sifat penelitiannya yang berupa deskriptif. Adapun subjek dari penelitian ini ialah guru-guru yang mengajar di beberapa sekolah yang diteliti sebagai responden yakni guru PAI yang mengajar di SMP di sekitar Pekanbaru. Sementara, objeknya ialah pemahaman serta penggunaan model-model *multiple choice* oleh guru PAI khususnya pada tingkat SMP.

Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara yang berisi daftar pertanyaan dan didukung dengan menyebarkan kuesioner berupa angket melalui *google form*, serta melakukan pengamatan kepada guru mapel PAI yang mengajar di sekolah tingkat SMP sekitar kota Pekanbaru. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 14 Pekanbaru, SMPN 23 Pekanbaru, dan SMP Evergreen. Menurut informasi dari masing-masing sekolah tersebut, terdapat 3 orang guru yang mengajar di SMPN 14, dan di SMPN 23 ada 3 orang guru PAI, sedangkan di SMP Evergreen hanya ada 1 guru PAI yang mengajar disana. Oleh karena itu, untuk menghemat tenaga dan waktu, peneliti mengumpulkan sampel dari satu sekolah dengan perwakilan satu orang guru PAI yang akan diteliti.

Setelah informasi sudah didapatkan maka setelah itu peneliti melanjutkan membuat deskripsi akan keadaan yang benar-benar dialami oleh peserta penelitian dan berkaitan langsung dengan pemahaman guru PAI dalam menyusun penilaian objektif tes menggunakan teknik *multiple choice* tingkat SMP di Pekanbaru.

Setelah peneliti selesai memberikan kuesioner kepada subjek, penelitian kemudian masuk pada tahap analisis. Analisis data dilakukan bersamaan dengan prosedur pengumpulan data dalam penyelidikan ini. Menurut Miles dan Huberman, aliran analisis mengikuti model analitis. Analisis

penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap: memilah data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. (Sugiyono, 2013: 246)

3. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan delapan model yang sudah dipaparkan sebelumnya sebagai-mana di atas, peneliti kemudian menanyakan kepada responden berkaitan dengan penerapan model-model *multiple choice* sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas. Pertanyaan dalam penelitian ini akan mengerucut pada penerapan model *multiple choice* apa saja yang sudah guru gunakan di dalam menyusun penilaian objektif tes menggunakan teknik *multiple choice* tingkat SMP di Pekanbaru. Dari jawaban yang sudah mereka berikan melalui via *google form* yang peneliti sediakan berdasarkan kuesioner berupa angket yang dibuat, berikut tabel penyajiannya.

Tabel 1.1

Model <i>Multiple Choice</i>	Guru 1	Guru 2	Guru 3
Melengkapi empat atau lima pilihan	Selalu	Sering	Sering
Asosiasi	Sering	Jarang	Sering
Melengkapi	Jarang	Sering	Sering
Analisis hubungan antar hal	Jarang	Selalu	Sering
Analisis kasus	Jarang	Selalu	Sering
Soal kecuali	Sering	Tidak pernah	Jarang
Hubungan dinamik	Jarang	Selalu	Sering
Penyajian tabel, diagram, peta atau gambar	Tidak pernah	Selalu	Sering

Setelah hasil jawaban dari guru mata pelajaran PAI disusun dan ditabelkan berdasarkan jawaban mereka masing-masing. Maka peneliti langsung meng-analisis jawaban guru PAI, sembari mewawancarai guru PAI satu-persatu setelah analisis tersebut selesai.

Pertama, pada model penyajian soal melengkapi lima atau empat pilihan ganda biasa, guru menyatakan bahwa mereka selalu dan cenderung sering meng-gunakan soal *multiple choice* dengan model penyajian soal melengkapi lima pilihan, yang mana model ini bagi guru dianggap sebagai bentuk soal yang paling populer digunakan oleh guru khususnya PAI.

Kedua, model penyajian soal asosiasi, sebagian guru menyatakan bahwa mereka cenderung sering meng-gunakan soal *multiple choice* dengan model penyajian soal Asosiasi. Namun, ada juga guru yang menyatakan dengan jelas bahwa ia jarang menggunakan model asosiasi ini.

Ketiga, pada model penyajian soal melengkapi berganda, sebagian guru menyatakan bahwa mereka cenderung sering menggunakan soal multiple choice dengan model penyajian soal melengkapi berganda. Namun, ada juga guru yang menyatakan ia jarang menggunakan model soal pada bentuk ini.

Keempat, model penyajian soal analisis hubungan antar hal. Ada guru yang menjawab selalu, ada juga guru yang menyatakan sering menggunakannya. Bahkan ada juga yang menyatakan kalau ia jarang menggunakan teknik *multiple choice* pada model soal hubungan antar hal, karena ketidakumuman bentuk soal ini dengan cirri khasnya yang hanya terkhusus pada pernyataan betul-salah atau sebab-akibat.

Kelima, pada model penyajian soal analisis kasus. Ada guru yang menjawab selalu, ada juga guru yang menyatakan sering menggunakannya. Bahkan ada juga yang menyatakan kalau ia jarang menggunakan teknik *multiple choice* pada model soal analisis kasus ini.

Keenam, model penyajian soal pengecualian atau keculi. Ada guru yang menjawab sering, ada juga guru yang menyatakan jarang menggunakannya. Bahkan ada juga yang menyatakan kalau ia tidak pernah menggunakan teknik *multiple choice* pada model soal keculi pada mata pelajaran PAI.

Ketujuh, model penyajian soal dinamik. Ada guru yang menjawab selalu, ada juga guru yang menyatakan sering menggunakannya. Bahkan ada juga yang menyatakan kalau ia jarang menggunakan teknik *multiple choice* pada model soal keculi pada mata pelajaran PAI.

Kedelapan, pada penyajian soal model diagram, tabel, grafik, peta atau gambar. Ada guru yang menjawab selalu, ada juga guru yang menyatakan sering menggunakannya. Bahkan ada juga yang menyatakan kalau ia tidak pernah menggunakan teknik *multiple choice* pada model soal keculi pada mata pelajaran PAI.

Kemudian untuk menguatkan jawaban guru atas pertanyaan yang sudah diberikan melalui angket. Maka, penulis melanjutkan pada tahap wawancara sebagai bentuk konfirmasi dan evaluasi terhadap guru berkaitan dengan tema atau pokok penelitian ini.

Wawancara	:	1
Narasumber	:	Guru 1 (AH)
Waktu	:	18 november 2021
Pertanyaan peneliti	:	Dalam pembuatan soal PAI untuk siswa, dengan bentuk <i>multiple choice</i> . Model-model <i>multiple choice</i> apa saja yang sudah digunakan dan diaplikasikan guru ketika

	:	menyusun soal yang akan diujikan pada siswa?
Jawaban narasumber	:	“Soal dengan model <i>multiple choice</i> dengan model biasa dipilih karena dianggap lebih memudahkan guru untuk membuat soal serta me-mudahkan guru dalam menghitung hasil akhir penilaiannya. Lagipula, pada masa wabah pandemi kemarin soal yang diberikan kepada siswa memang sengaja dibuat tidak terlalu sulit, takutnya siswa tidak paham dengan apa yang ditanyakan oleh guru pada soal ujian dalam bentuk pilihan ganda yang diberikan. Jadi, sulit untuk menerapkan semua model-model <i>multiple choice</i> yang ada pada soal-soal yang akan diujikan pada siswa tingkat SMP, satu-satunya pilihan yang baik sesuai kondisi ialah dengan menyajikan soal-soal yang berbentuk pilihan ganda.”

Wawancara	:	2
Narasumber	:	Guru (HF)
Waktu	:	18 november 2021
Pertanyaan peneliti	:	Dalam pembuatan soal PAI untuk siswa, dengan bentuk <i>multiple choice</i> . Model-model <i>multiple choice</i> apa saja yang sudah digunakan dan diaplikasikan guru ketika menyusun soal yang akan diujikan pada siswa?
Jawaban narasumber	:	“Guru dalam membuat soal yang cenderung menggunakan pilihan ganda model biasa dengan penyajian empat pilihan, memang menjadi sebuah pilihan nyata bagi guru yang berada di bawah binaan sekolah yang sudah diatur sebelumnya dalam pengevaluasian hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru harus berorientasi kepada aturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh sekolah yang bersangkutan berkaitan dengan evaluasi belajar siswa.” Guru tersebut juga menambahkan, bahwa “dalam pembuatan soal guru tidak sepenuhnya diberi keleluasaan dalam merumuskan bentuk atau model soal yang digunakan”

Wawancara	:	3
Narasumber	:	Guru 3 (FD)
Waktu	:	19 november 2021
Pertanyaan peneliti	:	Dalam pembuatan soal PAI untuk siswa, dengan bentuk <i>multiple choice</i> . Model-model <i>multiple choice</i> apa saja yang sudah digunakan dan diaplikasikan guru ketika menyusun soal yang akan diujikan pada siswa?
Jawaban narasumber	:	“Biasanya ketika membuat soal untuk ujian ulangan harian siswa, terlebih dahulu yang saya lakukan adalah mencermati materinya apakah materi tersebut cocok untuk menggunakan teknik <i>multiple choice</i> atau malah sebaliknya. Jadi, tidak harus dipaksakan

	apakah tesnya harus berupa <i>multiple choice</i> ataupun <i>esai</i> . Walaupun soal ujian tersebut diserahkan pembuatan soalnya kepada guru yang bidang studi.”
--	---

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa soal dengan bentuk *multiple choice* sangat digemari guru karena sifat soal yang dapat memudahkan guru dalam merekapitulasi hasil evaluasi siswa. Lagipula, soal dengan bentuk ini menurut guru lebih bersifat kondisional. Kemudian menurut sebagian guru, Kecenderungan yang terjadi dalam pembuatan soal ialah disebabkan oleh kebijakan masing-masing sekolah, dan dapat menjadi sebuah alasan guru cenderung dalam menggunakan model *multiple choice* dengan model biasa dengan empat pilihan. Namun, tentu saja dalam pembuatan soal pada mapel PAI ini guru tetap berupaya untuk selektif memilih mana materi yang cocok dan efektif dalam menggunakan bentuk soal yang akan disajikan kepada siswa.

Berikut ini, penulis akan sajikan contoh soal yang dibuat oleh guru dalam mengevaluasi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

1. Perhatikan Q.S. al-Isra'/17: 27 berikut !

﴿لَا يَسْتَوِي سَائِرٌ مِّنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَوِي سَائِرٌ مِّنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَوِي سَائِرٌ مِّنَ النَّاسِ﴾

Isi kandungan ayat di atas adalah

A. pemboros itu adalah saudara setan
 B. pemboros menimbulkan kesengsaraan
 C. setan suka dengan orang yang sombong
 D. janganlah meniru perilaku setan yang hina

2. Seseorang yang mempunyai sifat rendah hati apabila disapa dengan sapaan buruk akan membalas dengan

A. berdiri dan membusu
 B. menyapa dengan wajar
 C. sapaan yang sama
 D. sapaan dan salam

3. Perhatikan pernyataan berikut!

1. Menyapa dan mengucapkan salam terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain.
2. Menghargai orang lain dan tidak suka menghina.
3. Tidak memamerkan kepintaran atau kekayaan harta.
4. Suka menolong dan memberi kepada orang lain.
5. Tidak membedakan-bedakan atau pilih kasih dalam berteman.
6. Bersikap tenang dan sederhana.
7. Acuh tak acuh

Di bawah ini merupakan contoh dari sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari yaitu nomor

A. 1, 2, 3, 4, 7
 B. 4, 5, 6, 7
 C. 3, 4, 5, 6
 D. 2, 3, 5, 7

Gambar 1.
Contoh soal yang dibuat oleh guru I

1. Firman Allah Ta'ala yang menjelaskan tentang ditunjukkannya amaliyah di dunia walau seberat "zarah" adalah

a. لَسَنَ تَجِدُ عَمَلًا إِلَّا مِنْ عِنْدِنَا ۚ لَا يُؤْتِيهِمْ لَاقِيَهُمْ مِنْ حَرَجٍ
 b. وَوَجَدَكَ عَابِلًا ۚ فَأَقْبَلَ بَعْضُكَ فَجَلَّ فَتَقَهَّرَ
 c. تَتَحَسَّبُ أَنْ تَمَّ بَرُّهُ أَحَدٌ ۚ أَلَمْ تَجْعَلْ لَهُمْ عَشِيرَتِينَ
 d. فَمَنْ يَتَّقِنِ مَقَالَ ذِكْرٍ خَيْرًا بَرُّهُ ۚ وَمَنْ يَتَّقِنِ مَقَالَ ذِكْرٍ خَيْرًا بَرُّهُ

2. Peristiwa dibangkitkannya manusia dari alam kubur setelah malaikat Israfil meniupkan sangkakala yang kedua kalinya dinamakan

a. yaumul barzakh
 b. yaumul ba'ats
 c. yaumul hisab
 d. yaumul mizan

3. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut :

- 1) kematian atau wafatnya seseorang
- 2) hancurnya seluruh alam semesta
- 3) bencana Tsunami dan tanah longsor
- 4) dibangkitkannya manusia dari alam kubur

Dari pernyataan-pernyataantersebut di atas, yang menunjukkan kiamat kecil (*sughra*) adalah nomor

a. 1,2
 b. 1,3
 c. 2,3
 d. 2,4

4. Pada hari akhir nanti umat manusia akan ditimbang segala amal perbuatannya pada waktu hidup di dunia, yang berat timbangan kebbaikannya akan mendapat penghidupan yang menyenangkan dan yang ringan timbangan kebbaikannya akan dimasukkan ke dalam neraka Hawiah. Peristiwa tersebut dinamakan

a. yumul ba'ats
 b. yaumul mizan
 c. yaumul mahsyar
 d. yaumul hisab

Gambar 2. Contoh soal yang dibuat oleh guru 3

Dari gambar tersebut maka dapat kita bandingkan antara guru yang satu dan yang lainnya. Khususnya dalam pembuatan soal pada mata pelajaran PAI. dan secara nyata, guru memang belum mengkolaborasi delapan model yang tersedia di dalam bentuk penyajian soal *multiple choice*.

Menindaklanjuti hal tersebut, peneliti tertarik mengetahui pedoman guru PAI dalam merumuskan soal yang akan diujikan oleh guru kepada siswa tersebut. Untuk menyamakan persepsi dengan teori, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dengan seksama salah satunya ialah harus menyesuaikan dengan pedoman yang ada dalam penyusunan soal yang menggunakan teknik *multiple choice*.

Lalu, timbul satu pertanyaan, bagaimana cara mengukur pemahaman guru PAI, khususnya dalam memahami pedoman ketika menyusun soal dengan menggunakan teknik *multiple choice*. Mari kita cermati analisis guru berdasarkan jawaban angket yang diberikan oleh peneliti kepada masing-masing guru PAI yang tersebar dan mengajar di beberapa sekolah tingkat SMP di Pekanbaru.

Berdasarkan pada pedoman dalam menyusun soal dengan menggunakan teknik *multiple choice*, maka peneliti tertarik menguji pemahaman guru berkaitan dengan pembahasan diatas, untuk diujikan kepada guru dengan tujuan melihat sejauh mana pemahaman guru dalam menyusun soal penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik *multiple choice*. Ternyata dari beberapa pertanyaan yang diturunkan daripada konsep operasional pedoman dalam menyusun soal dengan

menggunakan teknik *multiple choice*, hanya ada lima pernyataan yang berbeda dengan konsepsi guru berkaitan dengan pedoman tersebut. Beberapa hal yang mungkin berbeda pandangan guru PAI dalam menyusun soal yaitu:

Pertama, pedoman yang menyatakan bahwa opsi jawaban tidak mengarahkan kepada kunci jawaban. Lalu peneliti kembangkan pernyataannya dengan menulis hal sebaliknya. Namun, ternyata guru lebih cenderung setuju dengan pernyataan yang sengaja dibuat oleh peneliti berbeda untuk menguji kejelian pemahaman guru.

Kedua, pernyataan yang bersifat negatif ganda tidak boleh dicantumkan dalam pedoman yang terdapat dalam topik materi. Dari hasil angket tersebut, masih ada guru yang menjawab sangat tidak setuju, padahal pedoman tersebut merupakan pedoman baku dalam menulis soal *multiple choice*.

Ketiga, instruksi yang menyatakan pilihan jawaban harus homogen dan rasional secara material. Dalam hal ini masih ada guru yang berlainan pendapat sesuai pedoman baku dengan menjawab tidak setuju.

Keempat, aturan baku menyatakan pada jawaban soal hindari memakai kalimat yang panjang, karena cenderung memberi petunjuk dan usahakan panjang kalimat semua alternatif jawaban tidak berbeda jauh. Dalam hal ini, masih ada guru yang memilih opsi sangat tidak setuju.

Kelima, pedoman yang menyatakan bahwa opsi jawaban yang berbentuk angka ataupun waktu harus disusun berdasarkan urutan besar atau kecilnya nilai angka tersebut. Namun, ternyata masih ada satu orang guru yang menjawab sangat tidak setuju dengan pernyataan di dalam pedoman pembuatan soal *multiple choice* ini.

Setelah pemaparan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan sebagaimana yang tertulis di atas sebelumnya. Peneliti kemudian melanjutkan pada tahap analisis data berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari hasil pengumpulan kuesioner berupa angket dan wawancara.

Berdasarkan jawaban guru PAI di atas, ketika ditanya model apa yang digunakan ketika merumuskan soal dengan teknik *multiple choice*. Hanya satu model yang jawaban mereka persis sama dan sepakat menyatakan bahwa mereka cenderung lebih sering menggunakan model pilihan ganda biasa. Artinya, fenomena tersebut mengungkapkan bahwa guru PAI hanya cenderung pada satu model saja yang mewakili delapan bentuk model-model dalam teknik *multiple choice*.

Sementara, ketika guru PAI menyusun sebuah soal yang akan diujikan kepada siswa sebagai alat untuk mengukur aspek kognitif siswa, hal tersebut tidak diikuti dengan variasi-variasi yang ada pada model *multiple choice* yang sudah dipaparkan oleh Anas Sujiono. Seharusnya guru dapat mengkolaborasikan berbagai macam model *multiple choice* dengan beberapa model yang terdapat di dalamnya. Hal ini ditujukan agar pemahaman siswa dapat terukur dari berbagai aspek masalah yang dihadapi di dalam soal yang ada, serta penyajian soal diikuti dengan contoh kasus yang berdekatan pada kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, berdasarkan hasil angket yang peneliti analisis dan deskripsikan dalam rangka mengukur tingkat pemahaman guru. Tentunya berkaitan dengan pedoman dalam menyusun soal PAI yang terdiri dari delapan belas point yang mengatur serta memandu guru dalam menulis atau menyusun soal dengan teknik *multiple choice*.

Maka dari hal tersebut, peneliti dapatkan hasil jawaban dari delapan belas aturan baku sebagai pedoman dalam menyusun soal menggunakan teknik *multiple choice*, hanya empat point yang berbeda dengan pemahaman guru di lapangan ketika penelitian ini berlangsung. Artinya, pemahaman guru PAI khususnya yang berada pada tingkat SMP ini sudah memiliki pemahaman yang berada dalam kategori baik.

Namun, dengan pemahaman yang baik seperti ini, guru belum berupaya untuk mengkolaborasikan antara pemahaman berkaitan pedoman penulisan dan penggunaan soal dengan model-model yang ada pada teknik penyusunan soal *multiple choice*.

Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI, yang menyatakan bahwa instrumen penilaian hasil belajar siswa berupa objektif tes dengan teknik *multiple choice* model biasa sangat digemari guru dalam pembuatan soal yang akan diujikan di mata pelajaran PAI khususnya dalam penelitian ini pada tingkat SMP di Pekanbaru.

Alasannya, karena mudahnya menilai hasil jawaban yang diberikan siswa melalui opsi yang diberikan dalam soal yang telah disusun oleh guru sebelumnya, dengan memilih jawaban yang benar.

Melihat hasil penelitian yang sudah disajikan tadi berkaitan dengan teknik *multiple choice* yang meliputi penggunaan model serta pedoman pembuatan soal. Faktanya, ternyata masih terdapat ketidaksesuaian antara penggunaan model dan pemahaman berkaitan dengan pedoman dalam menyusun soal dengan teknik *multiple choice*. Yang

mana efeknya akan berimplikasi terhadap hasil belajar siswa yang di evaluasi menggunakan teknik *multiple choice*. Hal ini tentunya sangat disayangkan sekali, seharusnya antara pedoman penulisan dan model-model yang sudah tersedia dapat guru variasi di dalam penggunaannya ketika akan menguji hasil belajar siswa.

Mengapa penulis tekankan pernyataan seperti ini, karena pada era modern saat ini penggunaan soal pun juga harus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman serta kebutuhan akan penilaian hasil belajar siswa yang semakin kompleks sesuai dengan standar operasional prosedur. Tujuan lain dari hal ini yakni untuk menghindari *takliq* dalam pembuatan soal yang cenderung relatif tradisional dan monoton serta mengulang pengeluaran soal yang sama untuk peserta didik yang berbeda tahun ajarannya.

Bayangkan saja, untuk angkatan yang belajar pada dua puluh tahun yang lalu, mereka masih menggunakan model soal dengan teknik *multiple choice* biasa. Dan sekarangpun guru juga mengikuti pola itu, tanpa adanya pengembangan dengan model-model yang ada dalam konsep *multiple choice* secara teori. Bahkan, ada beberapa soal yang tidak dimodifikasi secara kontekstualitas peristiwa kekinian dan terkesan sering mengulang-ulang untuk diujikan kepada siswa yang berbeda dengan berbagai keadaannya.

Maka solusinya harus ada inovasi dan variasi sebagai sebuah seni dalam pembuatan soal bagi guru, ketika menguji tingkat pemahaman siswa pada aspek kognitifnya. Oleh karena itu, menurut peneliti bukan hanya mengajar saja yang terdapat seni di dalamnya. Tapi juga di dalam pembuatan soal yang akan diuji sebagai bentuk dari pengupayaan guru mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa dari aspek kognitifnya juga merupakan suatu bentuk keindahan dari sebuah seni yang terpercarkan dari seni mengajar tersebut. Dan apabila dari segi proses belajar dan pemahaman siswanya berindikasi baik, maka guru pun harus berupaya untuk mengevaluasi siswa dengan usaha maksimal dan terbaik sesuai kebutuhan perkembangan siswa secara kognitif.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan dalam KMA no. 183, bahwa mereka memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama pentingnya dengan mengajar. Menurut sebuah penelitian, guru dapat menghabiskan 20 sampai 30 persen dari waktu mereka berurusan dengan masalah evaluasi. Oleh karena itu, dengan banyaknya waktu yang diberikan untuk evaluasi, hasilnya pun harus diselesaikan

dengan hati-hati dan akurat sebagaimana mestinya. Selanjutnya dijelaskan lagi, bahwa guru yang kompeten harus melakukan penilaian sesuai dengan konteks tujuan pembelajaran, memodifikasi pembelajaran berdasarkan penilaian mereka, dan memantau hasil penilaian untuk perkembangan siswa mereka.

Pendidik menilai hasil belajar dengan menggunakan ujian, observasi, tugas, atau dengan cara lain yang dianggap perlu. Dalam hal ini, pendidik memanfaatkan penilaian hasil belajar untuk: (1) mengevaluasi dan mengidentifikasi pencapaian kompetensi siswa; (2) meningkatkan proses pembelajaran; (3) menentukan perlakuan dan pendampingan demi kemajuan peserta didik secara berkelanjutan; dan (4) Menyusun laporan harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, atau bahkan ketika kenaikan kelas. (*Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pai Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019: 71*)

4. Simpulan

Temuan yang peneliti dapatkan pada penelitian ini, yakni sebuah fakta faktual persepsi dan pendapat seorang guru khususnya guru PAI dalam menyusun penilaian menggunakan teknik *multiple choice* pada tingkat SMP di sekitar Pekanbaru. Serta yang paling khas dari penelitian ini adalah kita akan melihat model-model *multiple choice* apa saja yang sudah digunakan oleh guru dalam menyusun soal ujian untuk siswa.

Berdasarkan dari hasil pemaparan peneliti berkaitan penelitian ini, maka dapat dikemukakan temuan penelitian terkait pemahaman guru PAI dalam menyusun penilaian menggunakan soal ujian dengan teknik *multiple choice* pada tingkat SMP di Pekanbaru. Yaitu; *pertama*, guru cenderung menggunakan teknik *multiple choice* dengan model pilihan biasa. *Kedua*, pemahaman guru PAI dalam menyusun soal dengan menggunakan *multiple choice* berada dalam kategori baik. *Ketiga*, dengan pemahaman yang baik dalam memahami teknik *multiple choice*, guru tidak mengkolaborasi berbagai macam model-model yang ada pada teknik *multiple choice* sebagai sebuah variasi dan inovasi dalam pembuatan soal. *Keempat*, implikasi dari kecenderungan ini akan berefek pada hasil belajar siswa yang tidak terukur secara keseluruhan dari segi aspek kognitifnya, karena guru tidak berupaya menyajikan soal dengan berbagai macam variasi dan model dengan tujuan pencapaiannya masing-masing,

sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa akan evaluasi belajar.

5. Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (2009) *EVALUASI PEMBELAJARAN Prinsip, Teknik, Prosedur*. 1st edn. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 14th edn. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. 2nd edn. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, H. and Koni, S. (2013) *ASSESSMENT PEMBELAJARAN*. 3rd edn. Edited by D. Ispurwanti. Jakarta: BUMI AKSARA.
- KEPUTUSAN MENTERI AGAMA NOMOR 183 TAHUN 2019 TENTANG KURIKULUM PAI DAN BAHASA ARAB PADA MADRASAH (2019). Indonesia: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2019.
- Kusaeri and Suprananto (2012) *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maemonah (2018) *ASESMEN PEMBELAJARAN*. 1st edn. Edited by F. Yuliawati. Yogyakarta: PGMI PRESS UIN SUKA.
- Mutakin and Sriyanto (2021) 'Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Penyusunan Soal HOTS Multiple Choice Melalui Kegiatan Bimbingan Pelatihan', *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2, pp. 09–22.
- Sawaluddin and Siddiq, M. (2020) 'LANGKAH-LANGKAH DAN TEKNIK EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Jurnal PTK & Pendidikan*, Vol. 6, No. doi: 10.18592.
- Subali, B. (2016) *Prinsip Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. 2nd edn. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudaryono, Margono, G. and Rahayu, W. (2013) *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudiyono, A. (2005) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2011) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. 16th edn. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono (2013) *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. 19th edn. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi (2012) *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyorini (2009) *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Teras.
- Surapranata, S. (2005) *Panduan Penulisan Tes Tertulis*. 2nd edn. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwarno, A. (2021) 'Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun Soal Objektif Bentuk Pilihan Ganda Melalui Umpan Balik pada Guru-Guru PAI Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang', *ANSIRU PAI*, 5, No.1.
- Tayibnapis, F. Y. (2008) *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2015) *ASESMEN DAN EVALUASI PENDIDIKAN: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu*. 1st edn. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.